

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus berdiri karena K.H. Sofiyani Hadi, Lc., MA memikirkan sebuah inovasi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan tantangan global di masa depan serta komitmen yang besar untuk mengamalkan ilmunya pada masyarakat. K.H. Sofiyani Hadi, Lc., MA menjelaskan alasan mendirikan Pondok Pesantren Al-Mawaddah, sebuah pondok yang menyajikan pendidikan *entrepreneurship* kepada para santrinya.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah diperkirakan berdiri sekitar tahun 2008 yang di latar belakanginya oleh niat dan komitmen K.H. Sofiyani Hadi, Lc., MA bersama dengan istrinya Hj. Khadijah Al-Haafidzah yang merupakan salah satu alumni pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus.

Pada tahun 2007 awal kegiatannya hanya mengadakan pengajian setiap hari Ahad dan sema'an Al-Qur'an oleh Hj. Khadijah Al-Haafidzah. Saat itu jama'ah yang datang ada sekitar 50 orang. Semakin berkembang, pada tahun 2008 yang ikut turut hadir dalam pengajian tersebut menjadi sangat banyak yaitu sekitar 100-200 orang. Pengajian dan majlis tersebut menggunakan sistem modern yaitu menggunakan multimedia, termasuk proyektor dan lain-lain. Setelah itu karena tekad dan niat, maka dibangunlah Pondok Pesantren Al-Mawaddah dengan ide dan pemikiran K.H. Sofiyani Hadi, Lc., MA yang menjadi besar pada tahun 2008.¹

Pondok Pesantren Al-Mawaddah berada di bawah naungan yayasan Al-Mawaddah yang didalamnya terdapat majlis ta'lim, pusat pelatihan dan pengembangan SDM, dengan Lembaga Mawaddah *Centre for Training and Choaching*. Kegiatan Agrobisnis, bekerjasama dengan

¹ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

CV. Amanah, P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya) dan LM3 (Lembaga Mandiri dan Mengakar di Masyarakat), Koperasi Wanita: Koperasi Madania dan Koperasi Rowo Tani, CV. Brilian Media Utama (Penerbitan dan Percetakan), CV. Namira *Tour* (Biro Wisata, Haji dan Umroh).²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Letak geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah berada di Desa Honggosoco, RT 06/RW 01, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus berada di halaman rumah pengasuhnya yang batasan-batasannya sebagai berikut:

- a. Wilayah sebelah utara, hanya ada sawah dan ladang yang sangat luas.
- b. Wilayah sebelah barat, berbatasan dengan rumah penduduk dan MTs-MA Hasyim Asy'ari Jekulo Kudus.
- c. Wilayah sebelah selatan, berbatasan dengan masjid/mushola Al-Falah.
- d. Wilayah sebelah timur, berbatasan dengan rumah penduduk dan apotek.³

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah

Berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan tidak hanya dilihat dari sistem pendidikannya melainkan juga harus memiliki visi dan misi. Ada juga nilai-nilai (*core value*) yang ada pada Pondok Pesantren Al-Mawaddah (terlampir). Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus yaitu:

a. Visi

Mencetak insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, terampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa. Serta menjadi mawaddah (kasih sayang) dalam menjalankan segala sesuatu.⁴

² Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

³ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

⁴ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

b. Misi

Menginspirasi dan memberikan yang terbaik dalam proses pemberdayaan untuk meraih puncak prestasi dengan berpijak prinsip-prinsip universal serta kearifan lokal (*Local Wisdom*).⁵

4. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah memadu padankan dan menyeimbangkan antara pendidikan formal (kursus serta pelatihan) dan non formal, dengan spesifikasi tujuan memberikan perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Pokok pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam dengan menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik-materiil, rohani-spiritual dan mental-emosional. Hal ini juga bisa disebut dengan *entrepreneurship*, *leadership* dan *spiritual*.

Sistem pengajaran pada pendidikan non formal menggunakan sistem klasikal atau madrasa serta sistem diskusi dan musyawarah. Pondok Pesantren Al-Mawaddah mengadakan ngaji bandongan yang langsung diajarkan oleh pengasuh, pembina dan ustadz sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebagai penunjang santri agar paham mengenai kitab kuning maupun kitab salaf. Sedangkan pada pendidikan formal (kursus dan pelatihan) diadakan dengan melakukan kerja sama dengan dinas atau instansi pemerintah baik lokal maupun nasional. *Output* dari sistem pendidikan *life skill* ini adalah untuk mengarahkan para santri agar memasuki lapangan kerja sesuai keahlian yang sudah dipelajari di Pondok Pesantren Al-Mawaddah.⁶

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana secara tidak langsung juga sangat memengaruhi kegiatan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Al-Mawaddah sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Misalkan kamar tidur santri yang dibangun dengan baik dan setiap kamar sudah diberi almari untuk memudahkan santri meletakkan barang-

⁵ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

⁶ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

barangnya agar nyaman. Aula yang terdiri dari dua lantai yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran para santri. Selain itu terdapat juga ruang perpustakaan yang bisa digunakan para santri untuk menambah wawasan ilmu. Selain itu fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan *entrepreneurship* seperti tempat, barang, dan alat-alat pendukung kegiatan *entrepreneurship* juga sudah tersedia dengan baik.⁷

6. Struktur Organisasi Kepengurusan

Sebuah lembaga pendidikan ataupun organisasi yang baik, pasti memiliki struktur organisasi atau kepengurusan yang jelas. Struktur organisasi kepengurusan ini dibentuk agar terjadi pola kerja dalam sebuah lembaga yang memiliki fungsi dan kinerja masing-masing tetapi tetap dalam satu tujuan. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah adalah sebagai berikut:

- a. Penasehat : 1. H. Sarwi Abdul Rouf
2. H. Suudi
- b. Pengasuh : 1. K.H. Sofiyhan Hadi, Lc., M.A
2. Hj. Siti Khodijah (Al-Hafidzaah)
- c. Ketua : 1. Muhammad Saifuddin
2. Yana Ramadiani
- d. Sekretaris : 1. Eva Nafisatun Nurul Hidayah
2. Siti Baengatun
- e. Bendahara : 1. Nailul Fitri Afifah
2. Risma Maulida
3. Muhammad Syariful Anam
- f. Sie. Pendidikan : 1. Muhammad Syukron
2. Nurul Hikmah
3. Siti Ulil Mustafidah
- g. Sie. Keamanan : 1. Mahfud Khoiruddin
2. Rokhmatun Nur Hamidah
3. Asabah Nurul Hikmah
- h. Sie. Koperasi : 1. Siti Nur Jannah
2. Noor Faizah

⁷ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

7. Keadaan Kiai

Unsur terpenting dalam pondok pesantren adalah seorang kiai. Kiai selaku pengasuh pondok pesantren ia juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kegiatan pembelajaran dan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan untuk membina akhlak santri menjadi akhlakul karimah. Kiai memiliki peranan yang sangat penting dalam berjalannya dan terlaksananya semua kegiatan di pondok pesantren, bahkan ada yang sangat berpengaruh sampai apapun yang diucapkan oleh kiai langsung dilaksanakan tanpa perlu pikir panjang, santri menganggap apapun yang dilakukan maupun dikatakan kiai adalah sesuatu yang pasti benarnya. Semua proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mawaddah banyak dipengaruhi dengan aktivitas dan kreativitas kiai. Di sini kiai menerapkan perannya sebagai pendidik, pembina moral, pengajar, serta memberikan inspirasi dan motivasi kepada para santri.⁸

8. Keadaan Santri

Selain seorang kiai, santri juga merupakan komponen penting bagi setiap pondok pesantren. Santri sebagai subjek didik merupakan *input* yang nantinya akan dijadikan *output* (SDM) berkualitas melalui proses pendidikan. Jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Mawaddah ada 45 santri. Adapun perinciannya sudah dilampirkan. Para santri yang mondok dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Mawaddah berasal dari berbagai instansi pendidikan di antaranya Institut Agama Islam Negeri Kudus, STIKES Cendekia Utama Kudus, STAI Pati, Universitas Muria Kudus dan Tulen.⁹

⁸ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

⁹ Arsip Dokumen Pribadi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

B. Bentuk Kepemimpinan Kiai Berbasis *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus Tahun 2019/2020

Pondok Pesantren Al-Mawaddah merupakan pondok pesantren yang didalamnya selain mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama juga dibekali dan diajarkan dengan nilai-nilai *entrepreneurship*. Motivasi KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA mendirikan pondok pesantren ini adalah karena ingin mendirikan pondok yang sangat dibutuhkan untuk generasi muda zaman sekarang, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual keagamaan dan menyeimbangkan antara *leadership*, *entrepreneurship*, dan *spiritual*. Para santri yang berada di pondok pesantren tersebut diharuskan untuk mengelola dan mengikuti program kegiatan *entrepreneurship*.

Sebenarnya jika ditelusuri, kegiatan *entrepreneurship* sudah ada dan diterapkan sejak zaman Rasulullah saw. yang mana sejak usia 12 tahun sudah ikut berdagang dengan pamannya bahkan belum genap usia 37 tahun pun sudah melakukan ekspedisi dagang sampai ke beberapa negara. Bisa dikatakan bahwa KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dan ingin menerapkan apa yang sudah dilakukan Rasulullah saw. dengan mendirikan pondok pesantren yang berbasis *entrepreneurship*. Agar para generasi muda tidak lupa dan kehilangan sosok suri tauladan yang sering disebut sebagai *uswatun khasanah*.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan usaha yang ada di pondok pesantren meliputi unit usaha toko ritel, kedai nyoklat, pertamini, wisata agro, pembuatan kue dan roti, pengolahan ladang (tanaman hidroponik, budidaya buah naga dan perkebunan buah “kebun Al-Qur’an”).¹⁰ Berbagai usaha tersebut memiliki manfaat dan tujuan masing-masing, misalnya perkebunan buah Al-Qur’an di peruntukkan sebagai pengetahuan bagi pengunjung yang sedang melakukan kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Sehingga para pengunjung akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai pohon apa saja yang disebutkan di dalam Al-Qur’an seperti pohon bidara, buah kurma, buah tin, zaitun, dan

¹⁰ Yana Ramadiani, Ketua Putri PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

buah delima, yang mungkin belum diketahui oleh orang awam khususnya anak-anak kecil yang sedang melakukan kegiatan eduwisata di pondok pesantren tersebut.

Kepemimpinan *entrepreneurship* merupakan kepemimpinan yang mana pemikiran, perilaku, dan sikap pemimpin menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* serta memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai perubahan dengan visi masa depan dan mampu melakukan kerja sama untuk sebuah perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Elemen dalam *Entrepreneurial Leadership* Menurut Winardi terdapat sejumlah elemen yaitu:¹¹

1. Tanggung Jawab

Seorang pemimpin tentu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan visi maupun tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen lembaganya agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan seorang pemimpin, yaitu meliputi:

a. Perencanaan

Merupakan tindakan untuk merencanakan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan, penentuan aturan maupun prosedur, standarisasi, dan pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan terjadi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun wujud dari perencanaan adalah suatu program kegiatan.¹²

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah adalah dengan merumuskan visi pondok pesantren, mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten melalui bimbingan dan arahan dari kiai tentunya, serta menentukan strategi yang akan diterapkan saat program kegiatan *entrepreneurship* dilaksanakan.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh Hj. Khadijah Al-Hafidzah selaku pengasuh pondok

¹¹ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), 17-18.

¹² A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, 71-72.

pesantren Al-Mawaddah bahwa dalam proses perencanaan ini biasanya dilakukan ketika ada rapat-rapat besar, misalnya saja ketika reorganisasi pengurus baru. Di sini Abah dan Umi akan membahas bagaimana program kegiatan kedepannya serta mengevaluasi kinerja para santri.¹³

b. Pengorganisasian

Setelah proses perencanaan selesai, berikutnya adalah melakukan pengorganisasian di mana fungsi pengorganisasian ini mencakup pemberian tugas secara terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan atau menetapkan jalur wewenang atau tanggung jawab dan sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terorganisir.¹⁴

Pada tahap ini kiai sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Al-Mawaddah menempatkan para santrinya sesuai dengan *job description* yang telah ditentukan. Kiai mempercayakan kegiatan *entrepreneurship* untuk dikelola oleh para santri dan tiap usaha dikelola oleh enam santri dan ada pembagian sif jaga. Mengenai *job description* atau pembagian tugas untuk menjaga dan mengelola usaha yang ada di pondok pesantren bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Job Description Santri dalam Mengelola Usaha

No.	Usaha	Penanggung Jawab	Waktu
1.	Toko Ritel	Bendahara	Sif I (08.00-16.00) Sif II (16.00-21.00)
2.	Kegiatan Eduwisata	Ketua	
3.	Kedai Nyoklat	Ketua	
4.	Pertamini	Keamanan	
5.	Perkebunan (buah naga, pohon Al-Qur'an, tanaman hidroponik, dll)	Semua santri	

¹³ Hj. Khadijah al-Haafizhah, Pengasuh PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 09 Juli, 2020.

¹⁴ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, 71-72.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam menjaga dan mengelola usaha diberlakukan sistem sif yaitu sif pertama mulai pukul 08.00 sampai pukul 16.00 WIB dan untuk sif yang kedua mulai pukul 16.00 sampai pukul 21.00 WIB. Semua usaha yang ada di Pondok Pesantren Al-Mawaddah melibatkan semua santri dalam menjaga dan mengelola sesuai dengan jadwalnya, namun tiap usaha ada penanggung jawab tersendiri untuk mengatur mulai dari membuat jadwal, laporan pendapatan dan keuangan setiap bulannya.

c. Penggerakan

Selanjutnya adalah fungsi penggerakan, di mana seorang pemimpin harus bisa menggerakkan kelompok secara efektif dan efisien agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Ketika melakukan penggerakan pada kelompok seorang pemimpin harus bisa melakukan komunikasi yang baik, perundingan atau musyawarah, pemberian instruksi, arahan maupun perintah.¹⁵

Pada tahap ini kiai melaukan berbagai strategi agar pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* bisa berjalan secara efisien dan efektif agar mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang kiai sering melakukan komunikasi, memberikan masukan dan motivasi kepada para santrinya agar menambah semangat jiwa *entrepreneur* serta melakukan pembinaan mengenai pengelolaan *entrepreneurship* yang baik dan benar.

Salah satu hal yang penting dalam memimpin sebuah lembaga maupun organisasi agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai adalah komunikasi yang baik kepada para anggota maupun pengikutnya. Hal ini bisa diterapkan ketika proses pengambilan suatu keputusan maupun dalam mengatasi sebuah masalah. Pemimpin di Pondok Pesantren Al-Mawaddah selalu melakukan musyawarah ketika ada berbagai kegiatan seperti

¹⁵ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, 71-72.

harlah dan reorganisasi, serta dalam pemecahan suatu masalah.

Hj. Khadijah al-Haafidzhah memaparkan bahwa ia dan Abah sering melakukan komunikasi dengan para santri ketika terjadi suatu permasalahan dan mengajak musyawarah, karena sekali lagi ia dan Abah tidak ingin menjadikan para santri bermental pegawai, yang hanya diam dan menunggu keputusan atasan. Dalam pemecahan masalah pengasuh pondok mengajarkan untuk harus langsung melakukan sebuah evaluasi ketika ada masalah. Jadi ketika ada masalah hari itu, seketika harus langsung diselesaikan sehingga tidak harus menunggu beberapa hari atau ketika ada rapat. Karena mental pengusaha itu tidak perlu menunggu momen-momen tertentu ketika menyelesaikan suatu permasalahan tetapi harus bisa langsung menemukan solusi.¹⁶

d. Pengawasan

Setelah melakukan beberapa kegiatan diatas, seorang pemimpin juga harus melakukan pengawasan atau juga bisa disebut dengan pengendalian dan evaluasi. Fungsi pengawasan diadakan agar gerakan atau kegiatan organisasi bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, baik mengenai cara ataupun arahnya. Serta evaluasi terhadap seluruh kegiatan sehingga berbagai kekurangannya dapat diketahui dan segera dilakukan perbaikan.¹⁷

Pada tahap ini kiai melakukan pengawasan dengan terjun secara langsung kelapangan ke tempat-tempat usaha pondok pesantren dilakukan, jika ketika dilihat ada yang salah dalam pelaksanaannya kiai maupun pengasuh pondok akan langsung memberikan pengarahan dan memberikan masukan saat evaluasi.

Program kegiatan bisa dikatakan baik apabila didalamnya terdapat proses evaluasi. Evaluasi

¹⁶ Hj. Khadijah al-Haafidzhah, Pengasuh PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 09 Juli, 2020.

¹⁷ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, 71-72.

merupakan salah satu kegiatan kurikuler berbentuk penilaian untuk mengetahui seberapa besar tujuan yang sudah dicapai. Adanya sebuah evaluasi juga akan memberikan kemudahan dalam mengetahui apa yang harus diperbaiki dan harus ditingkatkan.

Menurut penuturan salah satu santri dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* yang dilakukan para santri, kiai maupun pengasuh pondok selalu mengawasi dan melakukan pendampingan kepada para santri. Setelah itu ketika sore atau ketika mengaji Abah, akan diadakan evaluasi untuk para santri dan pengurus mengenai kendala, masalah, maupun keuntungan dari kegiatan *entrepreneur*.¹⁸

2. Preferensi untuk Menghadapi Risiko

Seorang pemimpin yang berjiwa *entrepreneur* merupakan pihak yang berani menerima risiko, namun risiko yang telah diperhitungkan secara matang (*calculated risk takers*). Ketika seorang pemimpin sudah menyerahkan dan mempercayakan semua fasilitas maupun kegiatan kepada para santriya, tentu sebelumnya ia sudah memikirkan mengenai risiko yang akan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah sudah berani menerima risiko ketika memutuskan meng-iyakan kerjasama dengan sebuah lembaga (LIPI) dalam pembuatan tepung MOCAF. Di mana usaha tersebut tentu akan menimbulkan sebuah limbah dan belum tentu laku terjual di pasaran, karena produk tersebut tergolong masih belum diketahui masyarakat pada umumnya.

3. Optimis untuk Meraih Keberhasilan dalam Tujuan

Seorang pemimpin juga harus memiliki sikap optimisme ketika telah menjalankan maupun membuat sebuah program, ia harus yakin dan optimis bahwa program yang sudah ia rencanakan akan berhasil dan sesuai dengan target. Berdasarkan hasil penelitian, kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah selalu optimis ketika melakukan sebuah program maupun kegiatan. Hal ini

¹⁸ Ayu Akhidatul Mu'asyaroh, Santriwati PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

ditandai pada saat Pondok Pesantren Al-Mawaddah mengadakan sebuah seminar online. Pemaparan dari salah satu santri yang ikut andil mengurus acara tersebut menjelaskan bahwa ia sempat ragu jika pesertanya akan sesuai target, karena baru pertama kali mengadakan seminar tersebut *online* dan dalam masa pandemi Covid-19 seperti ini. Namun Abah dan Umi selalu meyakinkan dan memberi motivasi agar selalu yakin dan optimis bahwa acara tersebut pasti akan sukses. Akhirnya para santri menjadi semangat dan melakukan persiapan dengan baik, sehingga apa yang di utarakan Abah dan Umi menjadi kenyataan, acara tersebut berjalan sukses dan lancar. Bahkan sampai mencatat rekor seminar nasional daring dengan peserta terbanyak dan mendapatkan sebuah penghargaan.

4. Orientasi ke Depan

Seorang pemimpin *entrepreneur* memiliki naluri yang kuat untuk mencari serta menemukan peluang-peluang baru. Mereka melihat ke depan, dan mereka melihat potensi-potensi, dimana orang lain belum memperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah selalu memanfaatkan peluang demi kemajuan pondok maupun kreativitas para santrinya. Misalnya saja, sesuai dengan penjelasan ketua pondok bahwa kiai melakukan inovasi sesuai perkembangan teknologi dengan membuat *channel youtube* yang kontennya mengenai pembelajaran Islam dan terkait *entrepreneurship* para santri.

Para santri diajarkan untuk lebih kreatif dalam menghadapi peluang yang ada sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Selain membuat *channel youtube*, kiai juga membuat sebuah Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) yang bekerjasama dengan dinas ketenagakerjaan. *Skill* (keterampilan) pada program BLKK ini sangat bermanfaat bagi para santri ketika berada di luar lingkungan. Para santri diajarkan cara pembuatan roti dan kue. Sehingga nantinya para santri ketika sudah di luar diharapkan bisa menjadikan hal

tersebut sebuah usaha, karena sudah memiliki dasar cara pembuatannya.¹⁹

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pemimpin di Pondok Pesantren Al-Mawaddah juga melakukan sebuah inovasi untuk menambah keterampilan para santri dengan membuat sebuah akun *channel youtube* yang kontennya mengenai kegiatan yang ada di pondok pesantren dan tentang kajian-kajian Islami. Selain itu pemimpin juga menjalin kerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan RI dalam mengadakan program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK). Adapun program kegiatan BLKK bisa dilihat pada tabel berikut.²⁰

Tabel 4.2. Program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Mawaddah

No.	Tahap	Waktu	Peserta	Kegiatan
1.	Tahap I: November 2019	24 hari dengan perincian: minggu pertama teori, minggu kedua dan seterusnya praktik.	Masyarakat sekitar pondok dan beberapa santri.	Pelatihan pengolahan produk pertanian.
2.	Tahap II dan III: Januari 2020			Pelatihan pembuatan kue dan roti.
3.	Tahap IV: Juli 2020			
4.	Tahap V: September 2020 (masih <i>planning</i>)			

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) di Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang bekerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan RI sudah melakukan pelatihan sebanyak lima tahapan yang mana

¹⁹ Yana Ramadiani, Ketua Putri PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

²⁰ Yana Ramadiani, Ketua Putri PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

tahap pertama dilakukan pada bulan November tahun 2019, untuk tahap kedua dan ketiga pada bulan Januari tahun 2020, dan tahap keempat pada bulan Juli tahun 2020 yang mana sudah dilakukan pembukaan kegiatan pada hari Senin, 20 Juli 2020. Sedangkan untuk tahap selanjutnya akan diadakan pada bulan September tahun 2020 namun masih dalam proses perencanaan.

Kegiatan BLKK berlangsung selama 24 hari mulai pukul 09.00 sampai pukul 14.00 WIB dan setiap hari minggu diliburkan, di mana pada minggu pertama merupakan penyampaian teori dari instruktur sesuai dengan pelatihan yang akan dilakukan. Untuk minggu kedua dan seterusnya merupakan praktik pelatihan dari teori yang sudah dijelaskan. Adapun peserta pelatihan berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren dan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Pelatihan yang dilakukan yaitu mengenai pelatihan pembuatan kue dan roti serta pengolahan hasil pertanian salah satunya tebu. Di sini tebu akan diolah menjadi sebuah minuman namun diinovasikan kedalam berbagai varian rasa seperti minuman tebu rasa madu, tebu rasa coklat, dan lainnya. Peserta juga diberikan materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan materi pendukung lainnya.

Selain beberapa elemen diatas, seorang pemimpin yang berjiwa *entrepreneur* harus memiliki beberapa karakteristik yang bisa mencerminkan bahwa ia berjiwa *entrepreneur* sebagai berikut:

- a. Berorientasi Ke Depan;
- b. Berani Mengambil Risiko;
- c. Mampu Memecahkan Masalah;
- d. Kreatif;
- e. Memiliki Kepercayaan yang Tinggi;
- f. Orang yang Aktif.²¹

Berdasarkan penelitian, hal tersebut sesuai dengan kepemimpinan *entrepreneurship* yang ada di Pondok

²¹ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 50-51.

Pesantren Al-Mawaddah yang mana kiai sudah menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dan memenuhi karakteristik seperti di atas. Adanya inovasi dengan menerapkan berbagai kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren, eduwisata, bahkan diadakannya seminar online pada baru-baru ini merupakan tanda bahwa kiai kreatif karena memanfaatkan sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan, selain itu juga berorientasi ke depan karena memikirkan kemajuan para santrinya sesuai dengan perkembangan globalisasi yang semakin maju, sehingga nantinya santri memiliki bekal ketika terjun di masyarakat. Selain itu kiai berani dalam mengambil sebuah risiko dalam menerapkan pendidikan yang berbasis *entrepreneur*, seorang pemimpin tentu tahu apa saja risiko yang akan diterima dan dihadapinya. Meskipun begitu kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah tetap mendirikan pondok pesantren yang berbasis *entrepreneur* dan aktif dalam berbagai kegiatannya. Memiliki kepercayaan yang tinggi, hal ini sesuai dengan penjelasan ketua pondok bahwa kiai menggunakan asas kebersamaan yang mana semua fasilitas di pondok pesantren bebas digunakan untuk semua santri. Dari sini sudah jelas bahwa kiai sangat percaya kepada para santrinya untuk menggunakan fasilitasnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah termasuk pemimpin yang bertipe kharismatik. Kepemimpinan kharismatik memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap anggotanya. Ia juga sangat peka dan dekat dengan anggotanya karena dengan karisma atau kewibawaan pribadinya (*personal power*) agar bisa menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif anggotanya.²² Hal ini sesuai dengan karisma dan kewibawaan yang ada dalam diri kiai yang mampu menjadikan para santri masyarakat sekitar bersikap *tawadhu'* dan menghormati kepada sang kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

Namun selain bertipe kharismatik kiai juga bertipe demokratik. Kepemimpinan demokratik ditandai dengan adanya suatu tujuan dalam mewujudkan hubungan manusiawi

²² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 189-191.

yang efektif. Pemimpin di sini membimbing para anggotanya, mengkoordinasi setiap tugas, serta menekankan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dengan membangun kerja sama yang baik.²³ Hal ini bisa dilihat dari cara kiai mengambil sebuah keputusan dan menyelesaikan suatu masalah dengan mengajak para santrinya untuk musyawarah dan mengambil keputusan bersama.

Keberhasilan suatu lembaga maupun organisasi tentu tidak lepas dari hal yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Ada beberapa hal yang menjadi penentu dalam berhasil atau tidaknya sebuah kepemimpinan di lembaga maupun organisasi yaitu:

- a. Pemimpin harus memiliki visi;
- b. Pemimpin memiliki sikap rendah hati;
- c. Pemimpin menjalin persahabatan;
- d. Pemimpin terlatih mengerti situasi dan diplomasi;
- e. Pemimpin mampu mengembangkan kemampuan eksekutif;
- f. Pemimpin memberikan motivasi dan kekuatan inspirasi.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian, kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah sudah memiliki visi yang mana dituangkan pada visi Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Pemimpin juga mampu mengembangkan kemampuan eksekutifnya dengan melakukan berbagai inovasi seperti salah satunya membuat *channel youtube* yang menjadikan para santri lebih kreatif dan maju sesuai perkembangan teknologi. Selain itu kiai maupun pengasuh di Pondok Pesantren Al-Mawaddah juga selalu memberikan motivasi-motivasi serta inspirasi kepada para santri untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam diri para santri. Hal ini di paparkan oleh salah satu santri santri di mana ia memaparkan bahwa kiai selalu memberikan motivasi dan inovasi demi perkembangan para santrinya. Kiai memberikan teori atau pembelajaran ketika mengaji kitab pada waktu subuh, dari mengaji kitab tersebut kiai selalu menyelipkan berbagai pelajaran-pelajaran hidup yang tentunya sudah pernah dialami oleh kiai. Selain itu pada

²³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 194.

²⁴ Nur Hayana, "Kepemimpinan Kiai dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri....," 32-34.

setiap kegiatan pembelajaran, kiai maupun pengasuh pondok juga mengaplikasikannya pada masalah bisnis atau tentang *entrepreneur*. Misalnya saja ketika mengaji kitab tentang tema bekerja keras lalu para ustadz, abah dan umi menyelipkan beberapa hal atau contoh dan diaplikasikan ketika berwirausaha. Kiai juga selalu memberikan motivasi agar menjadikan semangat para santri berapi-api dalam melakukan semua kegiatan di pondok pesantren.²⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas hal ini sesuai dan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kiai dalam *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Mawaddah memiliki beberapa peran yaitu berperan sebagai perencana dan pelaksana yang mana seluruh program kegiatan yang merencanakan adalah kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Meskipun seluruh kegiatan dan usaha sudah dipasrahkan kepada santri tetapi tanggung jawab pertama tetap berada ditangan kiai maupun pengasuh pondok pesantren. Selain itu kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah juga berperan sebagai pendidik, manajer, supervisor, motivator, dan fasilitator bagi seluruh santri yang ada di pondok pesantren.

Seorang pemimpin dalam memimpin suatu kelompok baik terorganisasi maupun tidak, harus memiliki kemampuan untuk memengaruhi, membimbing, mengarahkan, serta mengelola baik individu maupun kelompok dengan ilmu yang dimiliki agar mereka melakukan sesuatu untuk tercapainya tujuan yang sudah direncanakan bersama.²⁶

Selaras dengan pernyataan tersebut, berdasarkan penelitian bisa dilihat bahwa kiai sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Al-Mawaddah selalu mengarahkan dan membimbing para santrinya dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship*. Seperti yang diungkapkan oleh ketua pondok bahwa dalam memberikan pengarahan dan bimbingan, seorang kiai menggunakan sebuah keteladanan atau contoh. Di mana seorang kiai di Pondok Pesantren Al-Mawaddah terjun langsung ke lapangan memberikan contoh-contoh pelaksanaan

²⁵ Ayu Akhidatul Mu'asyaroh, Santriwati PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

²⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 169.

kegiatan *entrepreneurship* yang baik dan benar, sebelum dipasrahkan dan dikelola oleh para santrinya.

C. Peran Kepemimpinan Kiai Berbasis *Entrepreneurship* dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus Tahun 2019/2020

Pembentukan sikap mandiri santri tidak terlepas dari peran seorang kiai di dalam pondok pesantren. Kiai bertanggung jawab penuh terhadap seluruh komponen pondok pesantren. Kiai diberikan amanah oleh masyarakat untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kiai memiliki tiga peran pokok dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus di antaranya sebagai berikut:

1. Kiai sebagai Pemimpin

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran kiai sebagai pemimpin terlihat ketika KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA memimpin rapat bersama para santri ketika akan dilaksanakan kegiatan reorganisasi. Rapat tersebut dimanfaatkan kiai untuk menyampaikan wacana ke depan serta mengevaluasi kurikulum dan kinerja yang sudah dilakukan bersama. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA diberi tanggung jawab penuh oleh masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada santri-santri asuhnya. Sebagai pemimpin yang memiliki jiwa *entrepreneur* memang benar-benar harus melakukan tanggung jawabnya dengan selalu mengetahui setiap kegiatan santri, menganalisis, serta mengevaluasi kegiatan santri.

Kiai dalam menjalankan amanahnya sehari-hari dibantu oleh beberapa ustadz dan pengurus. Antara kiai, ustadz, dan pengurus bersinergi dalam mewujudkan visi pesantren. Meskipun begitu, kiai tetap memantau dan mengawasi jalannya kegiatan di pesantren. Dalam hal pembentukan kemandirian santri, kiai telah membuat beberapa kebijakan pesantren yang memiliki implikasi dengan kemandirian santri. Sehingga KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pondok pesantrennya, hal ini merupakan salah satu

cara dalam pembentukan kemandirian santri. Sehingga santri terbiasa hidup secara mandiri tanpa dimanjakan orang tua. Hal ini juga disampaikan Hj. Khadijah selaku pengasuh pondok dan istri KH. Sofiyan Hadi, Lc., MA dalam wawancaranya yang mana ia memaparkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mawaddah merupakan pondok yang menerapkan pembelajaran *entrepreneurship* di dalamnya. Namun tidak hanya mengenai teori saja melainkan para santri langsung melakukan praktiknya. Sehingga di Pondok Pesantren Al-Mawaddah sudah disediakan beberapa tempat-tempat usaha untuk para santri mempraktikkan ilmu *entrepreneurship* tersebut. Tentunya dengan adanya beberapa usaha tersebut para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru mengenai *entrepreneur* melainkan juga mendapatkan *income* atau pendapatan sehingga bisa lebih mandiri untuk masalah keuangannya.²⁷

Pemimpin di Pondok Pesantren Al-Mawaddah sangat berperan dalam membina, merubah, membentuk akhlak dan kemandirian santri. Pemimpin di sini ikut terjun langsung dalam membentuk kemandirian santri, hal yang dilakukan oleh pemimpin adalah dengan *ibda' binafsik* yaitu memulai dari diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan dari ketua pondok, sebelum mengajarkan ke santri kiai sudah pernah menjalankannya dan mencontohkan terlebih dahulu (tingkah atau perbuatan) yaitu dengan memberikan nasehat, motivasi dan memberikan keilmuan. Karena jika santri diberikan contoh yang nyata secara langsung maka santri sendiri akan melihat dan membiasakan dirinya meskipun menerapkannya butuh waktu yang lama.

Dari hasil penelitian, usaha kiai dalam memimpin pesantren dibuktikan dengan aktif melakukan sebuah evaluasi ketika rapat. Kiai musyawarah membahas kondisi dan permasalahan yang ada di pesantren. Selain mengevaluasi kinerja santri dan pengurus di waktu rapat kiai juga aktif memberikan wacana-wacana baru tentang

²⁷ Hj. Khadijah al-Haafizhah, Pengasuh PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 09 Juli, 2020.

pesantren. Rapat pengurus diadakan setiap Jumat malam dengan dihadiri pengurus putra dan pengurus putri. Kiai mengambil peran dengan mendengarkan permasalahan yang dihadapi para santri maupun pengurus, kemudian mencarinya dengan melakukan musyawarah bersama. Selain itu, kiai juga secara langsung menyampaikan kepada santri motivasi, nasihat-nasihat yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi para santri dan pengurus.

2. Kiai sebagai Pengajar

Kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama dan mengenai ilmu *entrepreneurship* kepada para santrinya. Dalam pembentukan karakter mandiri, kiai mengajarkan mengenai kegiatan *entrepreneurship* yang mana selain melatih *skill* atau keterampilan tetapi juga membentuk kemandirian santri. Kemandirian yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.²⁸

Sehingga kiai juga selalu mengajarkan tentang *self confident* yang mana sebelum kegiatan mengaji dimulai, masing-masing santri diberikan tugas secara mandiri untuk memberikan *kultum*. Setelah itu kiai mengevaluasi dan memberikan motivasi serta nasihat, yang mana hal tersebut bisa mendorong santri untuk meningkatkan perbuatan baik. Hal ini didorong dengan teladan kiai dalam perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan begitu, santri tidak hanya mendengarkan nasihat, tetapi sekaligus mendapatkan teladan dari perilaku kiai. Santri menjadi termotivasi untuk senantiasa berbuat baik dan hidup secara mandiri.

Seperti yang dipaparkan oleh salah satu santri bahwa kiai juga memberikan beberapa tugas agar memiliki rasa tanggung jawab. Kiai selalu memberikan tugas sebelum melaksanakan kegiatan rutinan tiap hari minggu untuk mengisi ceramah dan nantinya akan

²⁸ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77-78.

dievaluasi dan dilanjutkan oleh kiai. Hal ini dilakukan untuk melatih *public speaking* para santri, agar ketika terjun di masyarakat menjadi lebih berani ketika berbicara di depan umum.²⁹

Hj. Khadijah al-Haafidzah selaku pengasuh pondok pesantren juga memaparkan bahwa selain tugas-tugas yang diberikan oleh Abah kepada para santri untuk melatih *public speaking*, ada juga kegiatan eduwisata yang memang sangat membantu dalam melatih *public speaking*, dalam kegiatan eduwisata para santri dijadikan sebagai *tour leader*, *trainer*, bahkan memberikan *parenting*. Tentu ini sangat bermanfaat bagi para santri dalam melatih *public speaking*, keberanian, bahkan rasa tanggung jawab ketika didapati sebuah permasalahan.³⁰

Adanya pelatihan-pelatihan tersebut merupakan awal dalam membentuk kemandirian santri. Karena ketika sudah memiliki sikap percaya diri dan tidak malu ketika berbicara ditempat umum maupun masyarakat, tentu secara langsung akan juga mempengaruhi kemandirian santri tersebut, dengan begitu ia mampu melakukan hal apapun sendiri tanpa takut salah dan percaya diri.

Kiai dalam proses mengajar dan membimbing menggunakan keteladanan (*uswah*) metode ini merupakan metode pendidikan Islam yang memberikan contoh teladan yang baik, agar ditiru dan dilaksanakan oleh peserta didik (santri). Selain itu metode keteladanan juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Karena seorang kiai merupakan contoh ideal dalam pandangan santri, yang mana tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, maka dengan metode keteladanan ini akan lebih memudahkan seorang kiai dalam membimbing para santrinya untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship* maupun membentuk kemandirian para santri.

²⁹ Ayu Akhidatul Mu'asyaroh, Santriwati PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

³⁰ Hj. Khadijah al-Haafidzah, Pengasuh PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 09 Juli, 2020.

Selain dengan keteladanan, Hj. Khadijah al-Haafidzah juga memaparkan bahwa salah satu metode pengajaran yang efektif dan membekas dalam proses pembentukan sikap dan perilaku santri adalah dengan metode pembiasaan. Karena metode pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan berpengaruh dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pada akhirnya para santri akan terbiasa dengan semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan lama kelamaan akan bisa bersikap mandiri dalam segala hal.³¹

3. Kiai sebagai Pengasuh

Sosok kiai di lingkungan pondok pesantren dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, dan mendidik santri agar memiliki akhlak (karakter) yang baik. Dengan begitu, kiai selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/tauladan bagi warga pesantren.³² Berdasarkan hasil penelitian, kiai sebagai pengasuh berperan dalam mengayomi dan memperhatikan santri-santrinya. Di mana KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA mengetahui kebutuhan santri. Hal ini bisa dilihat ketika kiai selalu mengembangkan potensi para santri sesuai dengan *skill* (kemampuan) maupun hobinya. Misalnya saja ada salah satu santri yang mempunyai kemampuan dalam editing, membuat film/video, fotografi, dan sejenisnya, kiai memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensinya dengan menyediakan alat-alatnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu santri bahwa inovasi yang dilakukan kiai adalah dengan adanya *channel youtube* yang sekarang ini banyak sekali peminatnya. Bahkan ketika melakukan sebuah seminar online baru-baru ini mencatat rekor seminar nasional daring dan mendapatkan sebuah penghargaan. Dari sini menjadikan para santri lebih kreatif dan mandiri

³¹ Hj. Khadijah Al-Haafidzah, Pengasuh PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 09 Juli, 2020.

³² M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 29.

seperti salah satu santri yang bernama Muhammad Luthfi Syaf yang menjadi *content creator* di pondok pesantren.³³

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus Tahun 2019/2020

Membentuk kemandirian santri tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, mulai dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian, adapun yang menjadi faktor pendukung dalam proses terbentuknya kemandirian santri adalah adanya fasilitas yang memadai untuk proses pembentukan sikap mandiri para santri, karena disini tidak hanya diajarkan mengenai kemandirian yang bersifat umum dilakukan ketika di pondok pesantren seperti mencuci pakaian sendiri, makan sendiri, dan sebagainya. Tetapi disini juga dilatih mandiri dari segi keuangannya, sehingga sedikit mengurangi beban orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Khadijah al-Haafidzhah Pondok Pesantren Al-Mawaddah menerapkan pembelajaran *entrepreneurship* di dalamnya. Sehingga para santri langsung melakukan praktiknya. Pondok Pesantren Al-Mawaddah sudah menyediakan beberapa tempat usaha untuk para santri mempraktikkan ilmu *entrepreneurship* tersebut. Tentunya dengan adanya beberapa usaha tersebut para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru mengenai *entrepreneur* melainkan juga mendapatkan sehingga bisa lebih mandiri untuk masalah keuangannya.³⁴

Selain itu seperti yang dipaparkan oleh salah satu santri bahwa faktor pendukung lainnya adalah adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh kiai. Melalui berbagai peraturan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh santri, akan mendorong terbangunnya kemandirian santri, yang mencakup: pertama, berkemampuan mengatur diri. Kemampuan ini terbangun dari adanya pembiasaan santri untuk mengatur sendiri waktunya disela-sela waktu kegiatan belajar, berwirausaha dan peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Kedua, menyangkut

³³ Zahrotul Ashfia', Santriwati PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 26 Juni, 2020.

³⁴ Hj. Khadijah al-Haafizhah, Pengasuh PP. Al-Mawaddah, wawancara oleh penulis, 09 Juli, 2020.

kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian-kemandirian tersebut akan melatih dan membangun kepemilikan rasa kebersamaan yang tinggi.

Sedangkan untuk faktor penghambat, adalah dari diri masing-masing santri. Karena terkadang masih terbiasa meminta kepada orang tua, selain itu juga ketika anak-anak santri itu tidak bisa menjalankan komitmen dari awal, dan akhirnya lebih memilih untuk keluar dari pondok. Karena masih ada sebagian santri yang enggan bahkan malas untuk bisa menanamkan sikap kemandirian dengan ikut andil dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship* yang ada di pondok pesantren dan lebih memilih untuk keluar (*boyong*).

Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Ali dan Asrori, yaitu pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.³⁵

³⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 118.